

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian yang membahas tentang bagaimana proses komunikasi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Rembang yang dilakukan oleh Point.Pbg memiliki beberapa hal yang ditelaah yaitu pertama, terkait permasalahan yang dialami oleh petani kopi di Kecamatan Rembang. Kedua, perihal proses pemberdayaan itu sendiri dan ketiga adalah pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses pemberdayaan petani kopi. Point.Pbg tidak hanya berdiri sendiri dalam melakukan proses pemberdayaan melainkan terdapat keterlibatan dari pemangku kepentingan lain yaitu Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Rembang melalui para Penyuluh Pertanian Lapangan baik di tingkat desa yang diterjunkan langsung untuk memberdayakan para petani kopi di Kecamatan Rembang.

Pertama, permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para petani kopi di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga sebelum adanya proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Point.Pbg. Permasalahan yang dihadapi oleh para petani kopi antara lain yaitu petani kopi merupakan suatu pekerjaan sambilan di mana selain bekerja sebagai petani kopi, mereka juga memiliki pekerjaan utama lainnya mulai dari pedagang pakaian yang merantau ke daerah lain, penjahit, dan juga pedagang di pasar. Permasalahan kedua yang dialami oleh para petani kopi adalah kebergantungan kepada tengkulak di mana hasil panen kopi dibeli oleh tengkulak dengan harga murah karena memang para petani kopi tidak mengetahui harus menjual hasil panen ke pihak lainnya. Permasalahan ketiga adalah sistem pertanian yang masih konvensional di mana para petani kopi belum mengetahui bagaimana cara bertani kopi mulai dari budidaya, panen, dan pengolahan pascapanen untuk menghasilkan biji kopi kualitas premium. Permasalahan keempat adalah kurangnya bibit, pupuk subsidi, dan ancaman hama serta penyakit yang dapat berpengaruh terhadap hasil panen kopi. Permasalahan kelima adalah petani yang lebih fokus ke tanaman lainnya, di mana para petani kopi yang ada pada dasarnya adalah petani yang kemudian memiliki lahan tidak terpakai untuk dijadikan sebagai lahan perkebunan kopi dengan tujuan menambah penghasilan namun tetap lebih fokus ke budidaya tanaman lainnya seperti kapulaga.

Kedua, proses pemberdayaan kepada petani kopi di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Point.Pbg dimulai dengan komunikasi mendatangi para petani kopi yang dianggap memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan produksi *roastery* tersebut. Point.Pbg langsung *door-to-door* mendatangi para petani kopi dan menawarkan untuk membeli hasil panen mereka dengan harga yang lebih tinggi dari para tengkulak apabila mau mengikuti persyaratan yang ditetapkan oleh Point.Pbg yaitu petik merah, adanya keseragaman warna dan tingkat kematangan biji kopi yang diberikan, serta apabila ingin mendapatkan harga yang lebih tinggi lagi maka para petani akan diajari proses pascapanen hingga pengeringan sehingga dapat menyetor hasil panen kepada Point.Pbg dalam bentuk *green beans* yang kering, tidak berjamur, dan *no-defect*. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Point.Pbg menitikberatkan pada proses panen, pascapanen, dan juga membantu pemasaran dengan cara membeli, menjual hasil panen, dan juga melakukan *branding* terhadap produk kopi.

Ketiga, pemangku kepentingan yang memberdayakan petani kopi di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Masing-masing pemangku kepentingan memiliki kekuasaan, legitimasi, dan urgensinya masing-masing. Pemangku kepentingan yang terlibat dalam komunikasi pemberdayaan petani kopi dibedakan menjadi *policy arena* yaitu Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Rembang dan Penyuluh Pertanian Lapangan di tingkat desa, *public actors* yaitu Point.Pbg, dan juga *affected actors* yaitu para petani kopi di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Peran dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Rembang melalui Penyuluh Pertanian Lapangan di tingkat desa sebagai *policy arena* adalah di bidang budidaya tanaman kopi termasuk penyusunan kebijakan dan alokasi anggaran. Penyuluh memberikan pengetahuan dan sumber daya berupa fasilitas yang dimanfaatkan oleh para petani kopi. Mulai dari penyediaan bibit, pupuk bersubsidi, serta penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan para petani. Fasilitas-fasilitas lainnya juga diberikan seperti dibantu untuk membentuk kelompok tani, mendaftarkan kebunnya supaya tercatat dalam daftar penerima pupuk subsidi melalui pembuatan kartu tani, dan juga fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk pengeringan biji kopi seperti *dome* yang terdapat di beberapa desa. Kebutuhan petani menjadi perhatian dari penyuluh pertanian.

Point.Pbg sebagai *public actors* memiliki peran dan kepentingan yang berbeda yaitu kepentingan ekonomis yang saling menguntungkan dan Balai Penyuluh Pertanian memiliki kepentingan mengemban tanggungjawab mengurus para petani, tetapi semua pemangku kepentingan saling berkoordinasi satu sama lain. Point.Pbg membantu menyalurkan aspirasi dari para petani kopi ketika mengeluh kekurangan bibit dan pupuk subsidi kepada Balai Penyuluh Pertanian karena itu memang bukan ranah *roastery* untuk mengatasi keluhan tersebut. Sedangkan dari Balai Penyuluh Pertanian merasa terbantu dengan peran yang diambil oleh Point.Pbg terutama untuk mengatasi permasalahan pemasaran dan juga tengkulak karena dinas tersebut tidak berperan dalam proses pemasaran hasil panen, melainkan hanya sebatas di budidaya pertanian saja.

Petani kopi merupakan pemangku kepentingan yang ketiga sebagai *affected actors*. Petani kopi adalah sasaran pemberdayaan yang menjadi komunikan atau penerima pesan dalam proses komunikasi pemberdayaan. Kebijakan dan anggaran yang dibuat oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Rembang dan Penyuluh Pertanian Lapangan di tiap desa diimplementasikan dalam kegiatan para petani kopi. Petani kopi juga menjadi sasaran pemberdayaan dari Point.Pbg untuk mempelajari bagaimana proses panen dan juga pascapanen. Peran aktif dari para petani kopi adalah berusaha untuk membentuk kelompok tani supaya dapat mengakses kebutuhan yang disediakan oleh pemerintah terutama mengenai akses pupuk subsidi. Petani kopi juga belajar bagaimana menghasilkan kuantitas dan kualitas hasil panen yang semakin bagus supaya mendapat harga lebih tinggi.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Saran untuk Point.Pbg yang berperan sebagai agen perubahan dalam proses komunikasi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga adalah supaya dapat menyiapkan sumber daya yang memadai untuk dapat membeli hasil panen kopi sebelum didahului para tengkulak, mampu menambah jumlah petani kopi yang diberdayakan, dan juga menggunakan media lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan pemberdayaan seperti dalam bentuk buku panduan yang dapat dibaca dan dipraktekkan oleh para petani kopi ketika panen dan pascapanen.

Saran untuk para pemangku kepentingan yang terlibat dalam komunikasi pemberdayaan petani kopi di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang adalah untuk saling berkoordinasi di mana para petani melaporkan luas lahan yang dimiliki supaya kemudian dapat didata oleh Balai Penyuluhan Pertanian sehingga dapat membuat kartu tani dan mendapatkan pupuk subsidi sesuai dengan kebutuhan. Petani kopi juga dapat lebih aktif lagi dalam upaya memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dialami. Balai Penyuluhan Pertanian dan Penyuluh Pertanian Lapangan dapat menyiapkan segala kebutuhan yang dirasa masih kurang dan berkoordinasi secara aktif.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah supaya lebih berfokus kepada proses komunikasi yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan berkelanjutan dari Point.Pbg dan para pemangku kepentingan kepada para petani kopi di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Fokus yang dapat diteliti sebagai kelanjutan dari penelitian ini adalah bagaimana proses *branding* yang dilakukan oleh Point.Pbg dalam membantu proses penjualan hasil panen para petani kopi.

